

## Analisis Strukturalisme: Struktur Luar dan Struktur Dalam pada Puisi "Kau" Karya Nuke Hanasasmit

Debora Putriani Br Nainggolan<sup>1</sup> Visensia Sihite<sup>2</sup> Sonia Manihuruk<sup>3</sup> Safinatul Hasanah Harahap<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [nainggolan.putri1254@gmail.com](mailto:nainggolan.putri1254@gmail.com)<sup>1</sup> [visensiasihite@gmail.com](mailto:visensiasihite@gmail.com)<sup>2</sup> [soniamanihuruk78@gmail.com](mailto:soniamanihuruk78@gmail.com)<sup>3</sup> [finahrp@gmail.com](mailto:finahrp@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Puisi "KAU" karya Nuke Hanasasmit dianalisis secara struktural untuk mengungkap makna terdalamnya sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan dan apatisme masyarakat. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti unsur-unsur puisi, seperti diksi, kata konkret, metafora, rima, ritma, tipografi, tema, nada, dan amanat. Puisi ini mengangkat tema utama ketidakadilan sosial dan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain, dengan rasa prihatin, marah, dan kecewa yang terpancar dari setiap baitnya. Nada lugas dan penuh semangat mencerminkan tekad penyair untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Amanat puisi ini mengajak pembaca untuk membuka mata, peduli terhadap penderitaan orang lain, dan berani menyuarakan kritik terhadap sistem yang menindas. Puisi "KAU" bukan sekadar untaian kata yang indah, melainkan kritik sosial yang menohok dan ajakan untuk bertindak, mengingatkan kita semua tentang nilai-nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

**Kata Kunci:** Analisis Struktur, Puisi "KAU" Karya Nuke Hanasasmit, Metode Deskriptif

### Abstract

*The poem "KAU" by Nuke Hanasasmit is analyzed structurally to reveal its deepest meaning as a social criticism of injustice and apathy in society. The descriptive method is used to examine the elements of the poem, such as diction, concrete words, metaphors, rhyme, rhythm, typography, theme, tone, and mandate. This poem raises the main theme of social injustice and indifference to the suffering of others, with a sense of concern, anger, and disappointment emanating from each stanza. The straightforward and passionate tone reflects the poet's determination to raise public awareness. The mandate of this poem invites readers to open their eyes, care about the suffering of others, and dare to voice criticism of the oppressive system. The poem "KAU" is not just a beautiful string of words, but a piercing social critique and call to action, reminding us all of the values of social justice and care for others.*

**Keywords:** Structure Analysis; Poem "KAU" by Nuke Hanasasmit; Descriptive Method



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya seni. Harus diciptakan dengan kekuatan kreatif, kreatifitas diperlukan tidak hanya dalam upaya menciptakan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra saja, namun lebih dari itu juga berlaku bagi manusia yang dijalaninya, elemen terbaik dari pengalaman mereka (Semi, 1988: 11). Semi (1988: 12) menegaskan kembali bahwa karya seni membantu mengembangkan manusia, namun tidak semua karya seni mempunyai nilai sosial dan fungsional yang sama. Di antara semua karya seni, karya sastralah yang mempunyai fungsi sosial paling besar. Sebab, media bahasa memungkinkan kita untuk semakin mengungkapkan dan mengungkapkan nilai-nilai yang membantu meningkatkan kehidupan manusia. Puisi merupakan ekspresi sastra yang paling penting, menggabungkan semua elemen sastra. Tarigan (1994) menyatakan, "Hal pertama yang diperoleh dari membaca puisi adalah pengalaman, karena puisi merupakan ekspresi pengalaman imajinatif manusia." Puisi dapat melibatkan

emosi pembacanya, menggugahnya, dan membangkitkan emosi. Puisi menyampaikan realitas dan persoalan sosial dengan cara yang unik. Pembaca dapat melihat dan merasakan hal-hal baru di luar dirinya. Puisi adalah jenis karya sastra yang mencapai efek estetis dengan menggunakan banyak komponen bahasa (Nurgiyantoro, 2010). Puisi memiliki dua struktur: struktur dalam dan luar. Struktur dalam puisi terdiri dari struktur yang terkait dengan bentuk puisi, seperti sajak, ritme, tipografi, dll., dan hanya dapat dilihat melalui bentuk puisi itu sendiri. Struktur internal puisi, yang hanya dapat diidentifikasi melalui interpretasi baris-baris puisi, adalah struktur yang terkandung dalam makna dan emosi puisi dan hanya dapat diidentifikasi melalui interpretasi baris-baris puisi itu sendiri. Tidak diragukan lagi, penyair harus dapat menerjemahkan emosinya ke dalam baris-baris puisi. Karena kedalaman maknanya, puisi ini sangat populer di kalangan pembaca dan peminatnya. Pada artikel ini, peneliti akan mengkaji puisi "KAU" karena Nuke Hanasasmit merupakan pencetus puisi satire yang membuat banyak orang penasaran akan puisi-puisinya. Pengungkapan baris-baris puisi secara cermat membuat pembaca dan pecinta puisi dapat menikmati keindahan kata dan makna puisi tanpa bosan membacanya berkali-kali. Hal ini juga sama mengesankannya dibandingkan puisi lainnya.

Satire adalah gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra untuk mengungkapkan sindiran terhadap suatu situasi atau tokoh, sindiran atau ejekan (KKBI, 1995: 787). Gaya bahasa sindiran dan sindiran mencakup berbagai bidang baik di media digital maupun tradisional. Salah satu jenis media yang tidak lepas dari ungkapan kebahasaan sindiran dan sindiran adalah karya sastra. Nuke Hanasasmit adalah salah satunya. Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan bermasyarakat dimana terdapat berbagai nilai yang ingin disampaikan pengarangnya kepada pembacanya. Karya sastra mempunyai unsur-unsur pokok yang disebut unsur esensial, yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang mengungkapkan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Karya sastra ditulis dengan tujuan memberikan hiburan, manfaat, atau kegunaan kepada pembacanya.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini mengkaji puisi Nuke Hanasasmit "KAU" dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif juga digunakan dalam pembelajaran untuk mempelajari karya sastra secara menyeluruh, yaitu memberikan penjelasan dan analisis mendalam. Metode ini menguraikan analisis struktur puisi Nuke Hanasasmit "KAU" dan menyajikannya dalam bentuk ungkapan yang jelas. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2000: 3), adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata dan perilaku individu. Sulisty-Basuki (2006: 110) juga menjelaskan penelitian deskriptif, yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih akurat yang mencakup semua aspek aktivitas, objek, proses, dan manusia. Oleh karena itu, penelitian deskriptif disini merupakan teori yang membantu menjelaskan seluruh objek penelitian yang dimasukkan sesuai dengan puisi "KAU" karya Nuke Hanasasmit.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Puisi terdiri dari banyak unsur yang saling terkait yang tergabung dalam struktur luar (struktur lahir) dan dalam (struktur batin). Struktur luar (struktur lahir) mencakup struktur bentuk puisi, termasuk tipografi, diksi, kata konkrit, citra, dan metafora puisi. Puisi struktur lahir memiliki bentuk yang jelas. Struktur ini sangat mirip dengan keindahan yang dihasilkan puisi dalam bentuk ekspresinya. Oleh karena itu, dalam menyajikan puisi, perhatian besar diberikan pada Namun, hakikat puisi, juga dikenal sebagai struktur internal, adalah ruh puisi. Dengan kata lain, struktur dalam adalah struktur puisi yang tidak terlihat, berbeda dengan struktur luar yang wujudnya terlihat. Struktur internal (struktur batin), seperti unsur luar,

sangat penting untuk struktur puisi. Menurut Waluyo (Kamilah et al., 2016), struktur internal puisi dan struktur fisiknya saling terkait sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah. Namun struktur internal merupakan jiwa konkrit puisi. Aspek struktur internal puisi ini meliputi tema, emosi, nada, dan pesan. Namun, hakikat puisi, juga dikenal sebagai struktur internal, adalah ruh puisi. Dengan kata lain, struktur dalam adalah struktur puisi yang tidak terlihat, berbeda dengan struktur luar yang wujudnya terlihat. Struktur internal, seperti unsur luar, sangat penting untuk struktur puisi. Menurut Waluyo (Kamilah et al., 2016), struktur internal puisi dan struktur fisiknya saling terkait sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah.

**“KAU”**

**Oleh: Nuke Hanasasmit**

*Lihat kami!  
Kami mencoba kuat diatas kekurangan  
Tak lelah banting tulang  
Tapi kau?  
Lihat dirimu!  
Kau tak bersyukur dengan dirimu  
Kau curi hak kami  
Kau biarkan kami menderita  
Tapi kau?  
Seakan menari-nari diatas penderitaan kami  
Lihat kami!  
Apa tak kau lihat keringat kami?  
Keletihan kami  
Hanya demi sesuap nasi  
Lihat negeri ini!  
Sudah tiadakah hati?  
Sudah tiadakah mata?  
Hingga tak pernah kau lihat kami  
Lalu, harus kemanakah kami?  
Kami memang tak mampu balas dirimu  
Karena Tuhan yang akan balas dirimu*

### **Unsur lahir puisi**

Diksi, kata konkrit, citraan, metafora, dan tipografi adalah struktur bentuk puisi yang dikenal sebagai struktur luar atau struktur lahir. Salah satu puisi Nuke Hanasasmit menunjukkan bahwa keindahan berasal dari semua unsur yang saling berhubungan. Menurut Kosasih (2003: 206), elemen struktural puisi termasuk beberapa hal berikut:

#### **1. Diksi (Pilihan Kata)**

Kata-kata yang dipilih penyair untuk menggunakan dalam puisinya disebut diksi. Kata-kata dalam puisi sangat penting, jadi pemilihan kata harus diperhatikan dengan hati-hati. Kata-kata yang dipilih harus berbeda dari kata-kata yang biasa Anda dengar dan menarik. Diksi dalam puisi "KAU" karya Nuke Hanasasmit sangat efektif dalam menyampaikan emosi dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair. Seruan "*Lihat kami!*" digunakan untuk menarik perhatian dan menegaskan keberadaan kelompok tertindas yang berusaha tetap kuat meskipun berada dalam kekurangan, sedangkan frasa "*tak lelah banting tulang*"

menggambarkan kerja keras yang tanpa henti dilakukan demi bertahan hidup. Kritik terhadap pihak yang berkuasa disampaikan melalui kata-kata seperti "*Kau tak bersyukur*" yang menunjukkan ketidakpuasan dan sikap tidak menghargai, serta "*Kau curi hak kami*" yang menyoroti tindakan ketidakadilan dan perampasan hak. Diksi "*Kau biarkan kami menderita*" menekankan ketidakpedulian dan kekejaman, sementara frasa "*seakan menari-nari diatas penderitaan kami*" memberikan gambaran yang kuat tentang sikap acuh tak acuh dari pihak yang berkuasa terhadap penderitaan orang lain.

Pertanyaan retoris "*Apa tak kau lihat keringat kami?*" mempertanyakan ketidakpedulian terhadap usaha dan kerja keras kelompok tertindas, sementara "*Sudah tiadakah hati?*" dan "*Sudah tiadakah mata?*" menyinggung hilangnya empati dan kesadaran moral dalam masyarakat. Keputusan dan kebingungan diungkapkan melalui pertanyaan "*Lalu, harus kemanakah kami?*" yang menunjukkan ketidakpastian tentang tempat berlindung atau mencari keadilan. "*Tuhan yang akan balas dirimu*" mencerminkan kepercayaan pada keadilan ilahi, memberikan harapan bahwa meskipun kelompok tertindas tidak mampu membalas perlakuan tidak adil, Tuhan akan memberikan balasan yang setimpal. Pilihan kata-kata ini menciptakan gambaran yang jelas dan emosional tentang realitas sosial yang dihadapi oleh kelompok marjinal, mengajak pembaca untuk merenungkan situasi tersebut dan mengembangkan empati serta kesadaran moral.

## 2. Pengimajian

Pengimajian adalah orang yang menggunakan kata atau kumpulan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif. Dengan menggunakan imajinasi penyair, kata-kata dalam puisi akan menghasilkan sesuatu yang pembaca dapat mendengarkan, melihat, dan merasakan. Puisi ini menggunakan imaji visual yang kuat untuk menggambarkan penderitaan rakyat dan kekejaman penguasa. Contohnya, seperti seruan "*Lihat kami!*" dan gambaran keringat mereka, kinestetik seperti "*tak lelah banting tulang*" yang menggambarkan gerakan fisik tanpa henti, taktil dengan penggambaran "*keringat kami*" yang memungkinkan pembaca merasakan usaha keras mereka. Serta auditori melalui seruan putus asa "*Lihat kami!*" yang diulang, bersamaan dengan pengimajian emosional seperti "*Kau tak bersyukur dengan dirimu*" dan "*Tuhan yang akan balas dirimu*", menyampaikan penderitaan, kerja keras, ketidakadilan, dan harapan kelompok tertindas secara kuat dan memengaruhi, mengundang pembaca untuk terlibat dalam pengalaman emosional dan sosial yang digambarkan.

## 3. Kata Konkret

Kata Konkret: Kata-kata harus konkret untuk menarik perhatian pembaca. Pembaca akan memiliki kesan bahwa mereka melihat, mendengar, atau merasakan peristiwa atau situasi yang digambarkan penyair jika penyair mahir memperkonkretkan kata-kata mereka.

- a. "*Keringat*" menggambarkan upaya fisik yang berat dan melelahkan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Ini bukan hanya sekadar gambaran visual tentang cairan yang keluar dari tubuh, tetapi juga menggambarkan kerja keras yang mereka lakukan untuk bertahan hidup, menjadikan pembaca merasakan kelelahan dan usaha yang mereka alami.
- b. "*Nasi*" sebagai representasi dari kebutuhan dasar hidup. Ini bukan sekadar kata, tetapi membawa gambaran konkret tentang kebutuhan akan makanan yang mendasar bagi kelangsungan hidup, menekankan betapa sulitnya kehidupan mereka dan ketergantungan pada hal-hal sederhana seperti makanan.
- c. "*hati*" dan "*mata*" digunakan secara metaforis untuk menyiratkan empati dan kesadaran moral. "*Hati*" mengacu pada kemampuan untuk merasakan dan berempati terhadap

orang lain, sementara "*mata*" merujuk pada kemampuan untuk melihat dan memahami penderitaan orang lain. Penggunaan kata-kata ini memperkuat kritik terhadap ketidakpedulian dan ketidaktahuan pihak yang berkuasa terhadap kondisi kelompok tertindas.

- d. "*Tuhan*" menciptakan harapan akan keadilan ilahi. Ini bukan hanya sekadar referensi agama, tetapi juga menciptakan gambaran tentang keyakinan bahwa pada akhirnya, keadilan akan ditegakkan oleh kekuatan yang lebih tinggi, memberikan sedikit penghiburan di tengah penderitaan.

#### 4. Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan majas untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, harapan, suasana hati, atau semangat hidup mereka. Mereka menggunakan majas untuk menggambarkan sesuatu dengan cara kiasan, yaitu mengungkapkan makna secara tidak langsung. Misalnya, majas dapat menggambarkan suasana hati yang gembira atau penuh harapan. Bahasa figuratif seperti metafora dalam penggunaan kata "*hati*" dan "*mata*" digunakan untuk merujuk pada empati dan kesadaran moral, personifikasi pada Tuhan dengan menyatakan "*Tuhan yang akan balas dirimu*," hiperteks dalam penggunaan kata "*nasi*" sebagai simbol kebutuhan dasar hidup, serta imagery dengan gambaran visual dan sensorik seperti "*keringat kami*" dan "*seakan menari-nari diatas penderitaan kami*," secara efektif memperkaya puisi dengan lapisan makna yang mendalam, mengundang pembaca untuk merenungkan dan merasakan pengalaman yang digambarkan dalam puisi.

#### 5. Rima/Ritma

Dalam puisi, rima adalah pengulangan bunyi yang membentuk musikalitas atau orkestrasi. Rima membuat efek bunyi dan makna yang diinginkan penyair lebih indah dan kuat. Selain rima, puisi memiliki ritma, yang merupakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam bait-baitnya. Ritma tidak sama dengan metrum, yang merupakan pengulangan tekanan kata yang tetap. "*Rheo*" adalah kata Yunani yang berarti "gerakan yang teratur". Irama mengacu pada pola aksen dan intonasi yang berulang secara teratur yang memberikan aliran dan gerakan ritmis saat membaca. Puisi "*KAU*" mencerminkan ritme dengan mengulang kata-kata tertentu dua kali, seperti "*lihat*," menciptakan pola ritme menarik yang memberikan intensitas emosional pada setiap baris. Selain itu, rima yang mengacu pada pola bunyi akhir yang diulang-ulang pada baris-baris puisi yang berbeda, juga menimbulkan efek yang harmonis dan teratur. Misalnya, pada baris 1 dan 3, rima "*kita*" dan "*tulang*," dan pada baris 4 dan 6, rima "*kamu*" dan "*penderitaan*," yang selaras satu sama lain. Hal lainnya adalah alur ritme puisi. Melalui penggunaan ritme dan rima yang terampil, puisi "*KAU*" berhasil membentuk struktur yang mengalir lancar dan meninggalkan kesan mendalam, mengajak pembaca untuk menyimak dan menilik setiap puisinya lebih dalam.

#### 6. Tata Wajah (Tipografi)

Puisi, prosa, dan drama dipisahkan oleh tipografi. Dalam puisi modern, tipografi dianggap sangat penting karena dapat mengubah tempat makna kata-kata. Akibatnya, baris puisi tidak disusun dalam paragraf, tetapi dalam bait. Baris prosa dapat disusun dengan cara yang mirip dengan tipografi puisi. Tata wajah atau tipografi dalam puisi "*KAU*" oleh Nuke Hanasasmit mungkin mengandalkan pengulangan yang teratur dari frasa-frasa penting seperti "*lihat kami*" atau "*kau*" untuk memberikan penekanan dan intensitas tambahan, penggunaan spasi atau jeda untuk menciptakan ritme atau kesan kehampaan yang kuat, serta penekanan visual melalui penggunaan teks tebal, miring, atau kapital untuk menyoroti



makna atau emosi yang ingin disampaikan oleh penyair, semuanya bekerja sama untuk memperkuat pesan dan kesan puisi secara visual.

### Unsur Batin Puisi

Menurut (Timur, 2021) Struktur batin, yang mencakup tema, nada, suasana, dan amanat puisi, sangat penting karena berhubungan erat dengan makna yang dihasilkannya. Jika puisi memiliki unsur-unsur pembangun, nilai dasar, dan penggunaan bahasa yang terorganisir, puisi tersebut dapat dianggap baik. Menurut (Septiani & Sari, 2021), komponen internal terdiri dari beberapa hal berikut:

#### 1. Tema

Tema adalah gagasan utama dalam karya sastra, khususnya puisi. Dalam puisi, tema berfungsi sebagai dasar yang digunakan penyair untuk menjelaskan maksud dari puisi. Puisi Nuke Hanasasmit "KAU" berfokus pada ketidakadilan sosial dan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain.

*Kau biarkan kami menderita  
Tapi kau?  
Seakan menari-nari diatas penderitaan kami  
Lihat kami!*

Tema utama dari puisi ini adalah ketidakadilan sosial dan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain. Puisi ini menggambarkan perjuangan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan ekonomi, serta perasaan mereka yang merasa ditinggalkan dan tidak dihargai oleh masyarakat yang lebih kaya atau berkuasa. Tema ini juga mencakup pertanyaan moral tentang tanggung jawab individu terhadap sesama manusia dan harapan akan keadilan yang ditegakkan di akhirat.

#### 2. Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok masalah yang dibahas dalam karyanya. Pikiran penyair, latar belakang sosial, dan pengalamannya sangat terkait dengan pengungkapan tema dan rasanya.

*Lihat kami!  
Apa tak kau lihat keringat kami?  
Keletihan kami  
Hanya demi sesuap nasi  
Lihat negeri ini!*

Rasa pada puisi ini mencerminkan perasaan ketidakpuasan dan kemarahan terhadap ketidakadilan dalam masyarakat. Ada perasaan bahwa orang-orang ini telah dicuri hak-hak mereka dan dibiarkan menderita oleh mereka yang memiliki kekuasaan atau keuntungan, penindasan akan ketidakadilan membuat banyak penderitaan atas orang kelas bawah yang haknya diambil oleh para oknum yang berkuasa, hal ini mengisyaratkan banyaknya korupsi yang berdampak pada ekonomi masyarakat.

#### 3. Nada

Puisi menunjukkan sikap penyair terhadap pembacanya melalui nada atau suasananya, yang berhubungan dengan tema dan rasa yang ditujukan kepada pembacanya.

Penyair dapat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya mencerminkan dirinya sendiri, tetapi nada puisi juga menunjukkan sikap penyair terhadap pembacanya. Nada puisi ini penuh dengan rasa frustrasi, kemarahan, dan penegasan. Ada ketegangan yang kuat dalam penggunaan kata-kata seperti "*Lihat kami!*", "*Tapi kau?*", dan "*Lihat negeri ini!*", yang menunjukkan keinginan untuk menarik perhatian dan menggugah kesadaran akan ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang yang diwakili dalam puisi. Ada juga unsur kesedihan dan keputusasaan yang menyelip dalam nada puisi ini, terutama dalam penggambaran kelelahan dan kesulitan yang dialami oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan.

#### 4. Amanat

Menurut (Kosasih, 2012 : 109) dalam jurnal yang ditulis oleh (Septiani & Sari, 2021) Puisi didefinisikan sebagai amanat atau tujuan. Memaknai puisi secara langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan amanat. Amanat adalah pesan yang ada di balik tema yang diungkapkan dan kata-kata yang disusun. Penyair dapat menyampaikan amanat ini secara sadar atau tidak sadar dalam karyanya. Amanat dari puisi ini adalah untuk membangkitkan kesadaran akan ketidakadilan sosial dan ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain. Puisi ini mengajak pembaca untuk melihat dan memperhatikan orang-orang yang berjuang dan menderita akibat kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi. Amanatnya juga mencakup panggilan untuk bertindak dan mengubah kondisi tersebut, serta untuk lebih peduli terhadap sesama manusia dan memperjuangkan keadilan sosial. Puisi ini menegaskan bahwa ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain tidak akan berlalu begitu saja, dan bahwa akhirnya keadilan akan ditegakkan, baik oleh manusia maupun oleh Tuhan.

#### KESIMPULAN

Puisi timbul dari kombinasi unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan, baik dari segi struktur luar (struktur lahir) maupun struktur dalam (struktur batin). Struktur luar mengacu pada bentuk puisi yang meliputi diksi, kata konkret, citraan, metafora, dan tipografi. Struktur lahir merupakan metode puisi yang bentuknya dapat dikenali dan sangat erat kaitannya dengan keindahan ekspresi. Oleh karena itu, dalam penyajian puisi, perhatian besar diberikan pada keselarasan dan keindahan setiap elemen dalam strukturnya. Sebaliknya, struktur dalam (struktur batin) atau hakikat puisi merupakan ruh puisi yang melahirkan makna lebih dalam. Struktur batin ini meliputi tema, emosi, nada, dan pesan. Meski tidak terlihat, struktur dalam adalah jiwa konkret puisi yang memegang peranan sangat penting. Struktur fisik dan struktur batin puisi saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan dan harus dipahami bersama-sama. Puisi "KAU" karya Nuke Hanasasmit berhasil menggabungkan unsur-unsur lahir dan batin untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang ketidakadilan sosial. Dengan diksi yang tepat, pengimajian yang hidup, dan struktur batin yang mendalam, puisi ini tidak hanya menciptakan karya yang indah secara estetika, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan dan merespon realitas sosial dengan lebih empatik dan bertanggung jawab. Seni sastra dalam puisi ini menegaskan kekuatannya untuk menyuarakan kritik sosial dan membangkitkan kesadaran moral dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N. (2017). Analisis Struktur dan Nilai Konservasi Beberapa Puisi pada Antologi Puisi "*Bersiap Menjadi Dongeng*". *AKSARA, Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18, (1), hlm. 17-26.
- Azharina, N. dan Ramli. (2017). Analisis Struktur dan Fungsi Syair Tari *Rabbani Wahid*. *Master Bahasa*, 5, (1), hlm. 28-35.

- Fauzi A. Q., dkk. (2018). Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul *Memoir Hitam, Lagu Hitam*, dan *Selemba Daun* Karya Soni Farid Maulana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1, (6), hlm. 951-956.
- Irmaniati. (2016) Analisis Pesan Moral yang Terkandung dalam Puisi "Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" Karya W. S. Rendra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2, (2). Hlm. 28-44.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Inovasi*, 7 (2), 33-51.
- Ritonga, A. Z. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Resiprocal Terhadap Kemampuan Menelaah Unsur Teks Puisi Oleh Siswa Kelas Vii Smp. *Ilmiah Kohesi*, 91-92.
- Rohman, d. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (3), 385-390.
- Saputra. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi "Kangen" Karya W. S. Rendra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (6), 957-962.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi "Goresan Pena Anak Matematika". *Jurnal Pujangga*, 7(1), 96-114.
- Susilowati. (2021). Analisis Puisi "Tanah Air" Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Literasi*, 5 (1), 38-47.
- Timur, A. J. (2021). Analisis Struktur Batin Dalam Puisi "Hujan" Karya Acluddin Ibnu Rochim. *Jurnal Kajian Budaya*, 1(2), 43-46.